

Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim

Rosita^{1*}, Windi Rahmawati², Masduki Asbari³, Yoyok Cahyono⁴

^{1,2,3}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

⁴Universitas Pramita Indonesia, Indonesia

*Corresponding email: rosita031001@gmail.com

Abstrak - Nilai moral, budaya dan kehidupan sosial, memiliki lingkup kehidupan masyarakat yang luas, karena kita hidup dan berkembang tidak lekat dari budaya masyarakat. Aspek dalam kehidupan sosial yang telah ada di masyarakat merupakan cerminan dari munculnya nilai moral itu sendiri. Oleh karena itu, budaya Moral, kehidupan sosial, dan budaya sangatlah berkaitan erat. Oleh karena itu, tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana efektifitas konsep moral yang di tinjau dari perspektif Emile Durkheim. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa pernyataan, kalimat, atau kutipan, tidak dalam angka. Data untuk penelitian ini berupa kutipan pernyataan atau kalimat yang mengandung nilai moral. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Konsep moral menurut Emile Durkheim yaitu, kesepakatan manusia (masyarakat), yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Menurut Durkheim moralitas bersifat duniawi kemasyarakatan dan tidak bersangkut paut dengan sesuatu yang adikodrati (Tuhan). (2) Konsepsi moralitas Emile Durkheim bila di tinjau dari perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam hal moral sebagai kesepakatan manusia (masyarakat) yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi dasar moral Emile Durkheim hanyalah masyarakat, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan yang adikodrati (Tuhan).

Kata Kunci: Moral, Etika, Disiplin

Abstract - Moral values, culture, and social life, have a broad scope of community life because we live and develop not attached to the culture of society. Aspects in social life that already exist in society are a reflection of the emergence of moral values themselves. Therefore, Moral culture, social life, and culture are closely related. Therefore, the purpose of this research is to find out how far the effectiveness of moral concepts is reviewed from the perspective of Emile Durkheim. The method used in this study is a qualitative research method because the data obtained is in the form of statements, sentences, or quotations, not in numbers. The data for this study are in the form of excerpts of statements or sentences that contain moral values. From the results of this study, it was found that; (1) According to Emile Durkheim, the moral concept is a human agreement (society), which upholds noble values that are respected by humans. Morals in all their forms cannot live except in society. According to Durkheim, morality is socially mundane and has nothing to do with something supernatural (God). (2) Emile Durkheim's conception of morality when viewed from the perspective of Islamic education has similarities in terms of morality as a human (society) agreement that upholds noble values that are respected by society. Meanwhile, the difference is that Emile Durkheim's moral basis is only society, it has nothing to do with the supernatural (God).

Keywords: Moral, Ethics, Discipline

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sebuah proses, bergerak amat cepat dan meresap kesegala aspek kehidupan kita, baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya maupun pendidikan. Gejala khas dari proses globalisasi ini adalah kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi-informasi dan teknologi transportasi. Kemajuan-kemajuan teknologi tersebut rupanya berpengaruh begitu kuat terhadap struktur-struktur ekonomi, politik, sosial budaya dan pendidikan, sehingga globalisasi menjadi realita yang tak terelakkan dan menantang. Namun, Globalisasi sebagai suatu proses bersifat ambivalen. Di satu sisi globalisasi membuka peluang besar untuk perkembangan manusia dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi di sisi lain peradaban modern yang semakin dikuasai oleh budaya ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini tampak semakin lepas dari kendali dan pertimbangan etis. Arus Globalisasi ternyata berhasil mendobrak dinding tatanan moral tradisional berupa adat istiadat dan kebiasaan luhur nenek moyang manusia. Wujud nilai-nilai moral berupa penghormatan kepada sesama manusia, tanggung jawab, kejujuran, kerukunan dan kesetia kawan lambat laun digeser oleh otonomi manusia yang mendewakan kebebasan.

Kondisi lingkungan yang demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan perilaku menyimpang (Amaliya et al., 2022; Febriani et al., 2022). Dalam realitas sosial hampir setiap hari kita dapat menyaksikan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh manusia. Seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktek kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai Agama dan budaya local yang dianut masyarakat setempat. Merebaknya sikap hidup pragmatik, berkembangnya budaya kekerasan atau merusaknya bahasa ekonomi dan politik, disadari atau tidak telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur menjadi baku dan kearifan sikap hidup menjadi mandul, nilai-nilai etika dan estetika telah terbonsai dan terkerdikan oleh gaya hidup instan dan pragmatik. Faktor penyebab krisis moral ini sangat bervariasi, salah satu dari penyebabnya adalah adanya pendidikan moral yang terabaikan dan di kalahkan oleh pendidikan yang hanya bersifat materi saja. Padahal pendidikan di tuju untuk membentuk pribadi manusia secara utuh baik materiil maupun spiritual. Masalah moral secara normatif seharusnya sudah implisit dalam setiap program pendidikan, atau dengan kalimat lain meskipun dalam setiap satuan pelajaran telah disisipkan “pendidikan moral”, namun konseptualisasi sistem pendidikan moral secara khusus tetap diperlukan guna memberikan arah atau panduan kepada pelaku pendidikan dalam menjalankan sistem pendidikan moral.

Adalah Emile Durkheim (1858-1917), seorang tokoh sosiologi Prancis telah menulis arah pendidikan masyarakat, yaitu pendidikan moral. Ia adalah seorang ahli praktisi pendidikan dan filsuf moral, dalam pemikirannya tentang pendidikan moral lebih memilih masyarakat sebagai pemilik otoritas moral dalam rangka mengembangkan dan merealisasikan hakekat diri manusia. Durkheim sangat tertarik akan pendidikan. Hal ini sebagian karena ia secara profesional dipekerjakan untuk melatih guru, dan ia menggunakan kemampuannya untuk menciptakan kurikulum untuk mengembangkan tujuan-tujuannya untuk membuat sosiologi diajarkan seluas mungkin. Lebih luas lagi, Durkheim juga tertarik pada bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kepada warga Prancis semacam latar belakang sekular bersama yang dibutuhkan untuk mencegah anomie (keadaan tanpa hukum) dalam masyarakat modern. Dengan tujuan inilah ia mengusulkan pembentukan kelompok-kelompok profesional yang berfungsi sebagai sumber solidaritas bagi orang-orang dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian teori, yang menggunakan pengkajian dari Modul dan beberapa referensi jurnal. Dimana di dalamnya terdapat banyak teori mengenai Nilai Moral dan Etika dari Sudut Pandang Emile Durkheim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesepakatan manusia (masyarakat), yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh manusia. Moral dalam segala bentuknya tidak dapat hidup kecuali dalam masyarakat. Konsepsi moralitas Emile Durkheim bila di tinjau dari perspektif pendidikan Islam memiliki kesamaan dalam hal moral sebagai kesepakatan manusia (masyarakat) yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati oleh masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi dasar moral Emile Durkheim hanyalah masyarakat, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan yang adikodrati (Tuhan).

Hubungan Antara Moral, Akhlak dan Etika

Dilihat dari fungsi dan peranannya dapat dikatakan bahwa etika, moral dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kedua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Perbedaan antara etika, moral dengan akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baikburuk berdasarkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan al-Hadis.

Perbedaan lain antara etika, moral dan akhlak adalah terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan akhlak lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila bersifat lokal dan individual. etika menjelaskan ukuran baik buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dalam bentuk perbuatan.

Moralitas Kemanusiaan Yang Ideal Menurut Emile Durkheim

Ada beberapa hal yang melatar belakangi perhatian Durkheim dalam masalah konsensus dan moralitas, bukan saja atas dasar keadaan politik di Perancis saat itu sehingga menewaskan anak satu-satunya yang dipicu karena Perang Dunia I, melainkan juga karena ada pergeseran sosial, dampak dari adanya industrialisasi dan kapitalisme saat itu. Tentang "ilmu moralitas" Durkheim pernah menulis bahwa karena ketentuan moral dan hukum pada dasarnya memantulkan keperluan sosial yang hanya bisa dimasukkan oleh masyarakat itu sendiri –sesuatu yang berdasarkan pada "Pendangan Kolektif" – maka bukanlah tugas kita mendapatkan (ketentuan) etika dari ilmu pengetahuan, melainkan membentuk suatu ilmu tentang etika.¹⁸ Etika merupakan tata nilai yang terkandung dalam suatu lingkungan sosial yang sering dikenal dengan istilah norma. Norma inilah yang menjadi acuan bersosialisasi dalam bermasyarakat. Selanjutnya Durkheim mengatakan: "Manusia yang percaya, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, karena ia berterimakasih dan percaya bahwa Tuhanlah yang menciptakannya, khususnya mengenai jiwanya. Kita juga mempunyai sebab-sebab yang sama untuk berterimakasih dan takwa kepada kolektivitas". Tuhan, yang adalah pusat kehidupan religius, yang juga merupakan jaminan tata moral tertinggi. Sementara Durkheim melihat tidak ada kesiapan solusi sosial atau politik untuk masalah moral, ia percaya bahwa hanya ada jenis khusus dari kesadaran berdasarkan amal dan simpati manusia yang dapat mengatasi kecenderungan untuk menilai nilai moral seseorang dalam hal latar belakang sosial mereka. Durkheim pernah mendefinisikan dasar dari kehidupan. Sebagai berikut "Kondisi terpecah di dalam mana masyarakat menemukan diri mereka menyebabkan kehidupannya menjadi seragam, merana dan menjemukan. Namun, manakala *corrobbo* terjadi, semuanya berubah. Oleh karena kemampuan emosional dan gairah orang primitif sangat tidak sempurna ditempatkan di bawah kontrol nalar dan kehendak, ia mudah sekali kehilangan kontrol akan dirinya sendiri. Sekaligus di sanalah terjadi se bentuk wahana pengangkut antusiasme.

KESIMPULAN

Menurut penulis dalam hal ini Durkheim melihat bahwa, *pertama* dalam menyelesaikan masalah moral dalam lingkungan sosial atau politik yaitu dengan adanya kesadaran berdasarkan amal. *Kedua*, dalam menilai nilai moral seseorang harus berdasarkan nilai simpati manusia itu sendiri, yang artinya besar kecilnya nilai moral seseorang akan terlihat dari besar kecilnya seseorang itu peduli terhadap orang lain, sehingga memberikan nilai empati untuk dirinya. *Ketiga* bentuk sederhana alur sebuah kehidupan seseorang menurut Durkheim yang seragam yaitu, dikandung, dilahirkan, tumbuh menjadi anak-anak, tumbuh dewasa, menikah, mencari tempat tinggal, punya keturunan dan meninggal. Perubahan terjadi ketika ada perkumpulan dari beberapa orang (bermasyarakat) dan adanya “*corrobbo*ri”. *Corrobbo*ri merupakan nama acara ritual mistik yang ada pada suku pedalaman Australia. Artinya dengan adanya kegiatan di dalam suatu kelompok dan kegiatan itu dianggap sakral bagi kelompoknya, maka akan saling menyatukan diantara setiap anggota kelompok yang ada di dalamnya. Fungsi moralitas adalah dapat membedakan moral yang baik dan tidak baik, selain itu untuk mencegah individu agar tidak memasuki daerah terlarang; dalam hal ini tidak ada pernyataan yang lebih tegas dari itu. Dalam pencapaian menuju moralitas dalam masyarakat harus adanya pengetahuan yang menjadi dasar peletakkannya.

REFERENSI

- Ginting, Y., Nurhasanah., Fitriani Lubis. 2022. Analisis Nilai Moral Religius Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. Teraju: Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya. <http://Ejurnal.Budiutomomalang.Ac.Id/Index.Php/Alfabeta/Article/View/1841/1106>
- Ikbal, Aceng Fuad Hasim., Mulawarman Hanase., Abd. Muid. 2019. Moralitas Kemanusiaan Berdasarkan Fakta Sosial Émile Durkheim Dan Ayat-Ayat Sosial M. Quraish Shihab. Teraju: Online Jurnal Al Ashriyyah Volume 6 No 2 Oktober 2020. <http://Etheses.Iainponorogo.Ac.Id/1018/1/Abstrak%20bab%201-2.Pdf>
- Nada, Achmad Musyafa' Fathun. 2015. Konsep Moral Menurut Emile Durkheim Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Teraju: Skripsi, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Kadi M.Pd.I. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/1018/1/ABSTRAK%20BAB%201-2.pdf>
- Rudyansyah, Toni. Émile Durkheim; Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliff-Brown, Fortes, Lévi-Stauss, Turner, dan Holdbraad (Jakarta: Buku Kompas, 2015), h. 72.
- Muhni, Djuretna A. Imam. Moral dan Religi menurut Émile Durkheim dan Henri Bergson, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1994). h. 41.
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation's Morals and Character. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(02), 18–21. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/10>
- Febriani, S., Nevi, F., Khoerunisa, A., Patika Sari, I., Emilia, S., Asbari, M., Tinggi Ilmu Ekonomi Insan Pembangunan, S., & Insan Pembangunan, S. (2022). Students Moral Education as “Moral Force” in Social Life. Journal of Information Systems and Management , 2(1), 1–7. <https://jisma.org>